

PEMBALASANNJA (1940): SUARA PEREMPUAN LANGKA

Oleh: Aura Asamarandana

“Tiada aku bermaksud hendak mengganggu kemerdekaan diri Bahar. Ia tak tjinta padaku, akupun tak tjinta padanja. Haram bagiku menjorong-njorongkan diriku. Tak sebegini (dengan gerakan djari) aku mengharap-harapkan sokongannja. Hanja ia akan kupaksa menghormati aku, mesti diakuinja akupun manusia djuga seperti dia.”

Potongan dialog di atas disampaikan Nur Asjikin kepada sahabatnya, Zubaidah, dalam drama *Pembalasanja*. Tokoh Nur diciptakan oleh Saadah Alim – disebut-sebut sebagai pelopor sastrawati Indonesia¹ – sebagai tokoh sentral naskah yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1940 itu. Naskah *Pembalasanja* terbit satu tahun sebelum buku drama *Gadis Modern* (1941) karya Adlin Affandi dan di tahun yang sama dengan buku drama *Manoesia Baroe* karya Sanoesi Pane.

Sepintas lalu, tidak ada yang terlampau rumit dalam *Pembalasanja*. Penceritaan naskah berputar di problem keluarga dan kekasih yang lazim ditemui. Faktor

kesederhanaan tema itu menjadi salah satu alasan *Pembalasanja* dibaca oleh banyak orang. Sejak penerbitan pertamanya, *Pembalasanja* sudah mengalami cetak ulang sebanyak tiga kali, yaitu cetakan ke-2 tahun 1952 dan cetakan ke-3 tahun 1954 – sesuatu yang di luar kelaziman dalam konteks penerbitan naskah drama.

Kisah dalam *Pembalasanja* dimulai dengan sebuah pertemuan antara Bahar dan Mochtar. Keduanya bertemu di *'sebuah kamar jang teratur letak perkakasnya, disebuah rumah makan jang terkenal.'* Mochtar membawa kabar pernikahannya dengan Zubaidah yang akan berlangsung tiga bulan lagi. Kabar gembira itu ternyata membawa nestapa bagi Bahar. Tanpa terdengar kabar, Bahar ternyata telah dinikahkan dengan perempuan yang tak dicintainya. Bahar merasa kebebasannya direnggut oleh perjodohan tersebut. Namun di sisi lain, Mamak (Paman) Bahar, Hadji Abdurrachman senantiasa membantu Bahar di tengah segala kesulitan – setelah bapaknya meninggal dunia dan ibunya mendapat tunjangan kecil. Maka sebagai balas budi Bahar terhadap mamaknya, ia menyerahkan kebebasannya dengan perjodohan.

Zubaidah, istri Mochtar dengan Nur, anak mamak Hadji Abdurrahman ternyata berkawan. Mereka bertemu di Padang dan mulai bicara tentang peruntungan mereka masing-masing. Nur merasa kalah jauh peruntungan di soal perkawinan jika dibandingkan dengan Zubaidah. Di samping soal perkawinan, mereka berdua juga sempat membahas tentang perubahan yang terjadi pada fisik Nur.

Pada satu kesempatan, Nur meminta untuk ikut Zubaidah dan Mochtar ke Jakarta. Tawaran pekerjaan

menantinya di sana. Keberangkatan Nur ke Jakarta adalah keputusan yang sulit. Alasan utamanya karena dalam adat Minangkabau, seorang perempuan yang sudah menikah tidak bisa bepergian tanpa sepengetahuan dan seizin suaminya. Atas dasar alasan itu, Nur menyasiasi ayahnya dengan mengatakan bahwa ia diminta Bahar untuk datang ke Jakarta. Nur pun melenggang dengan tenang.

Ketika Nur berada di Jakarta, Bahar jatuh hati padanya. Enam bulan lamanya Bahar mencoba mendekati Nur tetapi tak kunjung mendapat sinyal positif. Ia tidak sadar bahwa perempuan yang dikagumi di rumah sahabatnya itu adalah istrinya. Ketika akhirnya Bahar mengetahui bahwa perempuan itu adalah Nur Asjikin, istrinya, barulah Bahar menginsafi bahwa penderitaan untuk meluluhkan hati Nur adalah pembalasan yang harus ia terima.

Jerome Bruner dalam *Towards a Theory of Instruction* menyebutkan bahwa drama—seperti pula novel dan karya sejarah pada umumnya—adalah pemecahan atas suatu pilihan antara beberapa kemungkinan yang dihadapi manusia. Karya drama dapat bermakna secara mendalam sebagai pelajaran tentang sebab dan akibat dari pilihan manusia. Berkat isi yang menarik dan kedekatan dengan kehidupan manusia, karya-karya itu dapat dijadikan ungkapan untuk menyoroti dilema budaya, termasuk aspirasi, konflik, dan teror-teror.²

Dalam *Pembalasanja*, dilema budaya itu tergambar oleh bagaimana tokoh-tokohnya memandang budaya Minangkabau. A. Teeuw dalam *Sastra Baru Indonesia* (1980) menyebut *Pembalasanja* sebagai sebuah komedi pendek bertema pernikahan yang dipaksakan terhadap orang-orang

ang muda oleh ibu, bapak, serta mamak mereka.³ Dalam budaya Minang, perjodohan memang hal yang lazim. Stelsel matrilineal dengan sistem kehidupan yang komunal menempatkan perkawinan dalam urusan kekerabatan—mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan.⁴ Perkawinan yang ideal dalam khazanah Minang adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan anak dan kemenakan—lazim disebut dengan *pulang ke mamak atau pulang ke bako*. *Pulang ke mamak* berarti mengawini anak mamak, sedangkan *pulang ke bako* berarti mengawini kemenakan ayah. Perkawinan model ini bertujuan supaya ekses-ekses negatif tentang pewarisan harta pusaka dapat dihindarkan.⁵

Dalam drama *Pembalasanja*, Bahar mengawini anak mamaknya—sesuai dengan perkawinan ideal yang dipegang teguh oleh budaya Minang. Menanggapi hal itu, Bahar berkali-kali mengeluh tentang keadaannya pada Mochtar.

- ♦ *Bahar (dengan senyum sedih): O, belum terkongkong seperti jang kau maksudkan itu, sungguhpun kongkonganku sekarang tak kurang menghinakan perasaanku, aku, seorang laki-laki.*
- ♦ *Bahar (dengan suara mentjemoohkan): Merdeka, merdeka, kemerdekaan inilah jang tak ada padaku lagi. Telah kudjual, telah kulebur dengan kaki tanganku sekali...”*

Dialog-dialog Bahar menunjukkan betapa ia merasa terkungkung dalam budaya dan adat Minang. Sebagai seorang perantau di Jakarta yang telah menjadi bagian dari

pertemuan budaya-budaya dan sudut pandang, Bahar merasa tidak puas dengan sistem budaya Minang. Perkawinan dengan Nur di mata Bahar merupakan kekurangberuntungan. Kedekatan Saadah sebagai penulis dengan budaya Minang menunjukkan bahwa karya *Pembalasanja* digunakan untuk mengungkapkan dan menyoroiti konflik eksistensial yang mungkin dialami seorang individu disebabkan oleh dilema budaya yang ada.

Tokoh Bahar digambarkan sebagai seorang pegawai tinggi Kementerian P.P dan K berparas tampan yang memiliki banyak kekasih. Ia menggunakan hal-hal yang dimiliki dalam dirinya untuk menjadi *'laki-laki yang bengis, sukanja mempermain-mainkan perempuan sadja'* atau untuk menjadi *'panglima besar dalam dunia kepelesiran bergelar pengepung dalam dunia perempuan'*. Adat—yang digambarkan Bahar sebagai kurungan—disiasati olehnya melalui keliarannya menjalin hubungan dengan banyak perempuan di Jakarta. Ia melawan dan memprotes adat menggunakan maskulinitasnya.

Di sudut lain, Nur menyiasati adat dengan cara berbeda. Beberapa sinopsis yang dibuat mengenai *Pembalasanja* mengatakan tentang ketidakpuasan Bahar terhadap fisik Nur—bahwa ia tidaklah cantik. Ensiklopedia Sastra Indonesia, misalnya, menyebutkan *'Masa lima tahun merupakan suatu kesempatan besar bagi Nur Asjikin untuk menentukan sikap kepada Mr. Bahar, suami yang tak pernah menghiraukannya, malahan tak mau menerimanya sebagai istri karena menurut anggapannya wajah Nur Asjikin kurang cantik.'*⁶ Nur pun mengambil keputusan untuk mengubah fisiknya, seperti yang terkatakan dalam naskah,

- ◆ *Zubaidah: Sebenarnja tak dapat aku mengatakan apa benar perubahanmu. Tetapi teranglah kau sekarang djauh lebih tjantik, (Nur Asjikin mengangguk-angguk, tersenjum, Zubaidah gugup) lebih bergaja, lebih, ja pendeknja kau sekarang seorang perempuan muda, jang tak dapat tidak akan memikat mata segala jang melihatmu.*
- ◆ *Nur Asjikin: ... Semuanja mengatakan dahulu aku gadis jang tak tahu berhias diri. Sampai dalam asramapun masih demikian. Kalau ada jang salah letaknja, kalau ada jang berserak, itu semuanja pekerdjaan Nur Asjikin pengotor itu. (seperti kemalu-maluan). Aku berubah demikian ini, semata-mata karena suamiku.*

Sementara itu, dapat dibaca bahwa Bahar—sebagaimana terekam dalam ucapan pada Mochtar—mengaku terhina. ‘*Bukankah aku dibeli bulat-bulat oleh bapanja?*’ Maka sesungguhnya, persoalan di mata Bahar tidak ada pada penampilan fisik Nur, melainkan pada adat yang menaungi sekaligus mendasari hidupnya.

Perubahan yang diupayakan oleh Nur—tak seperti dugaan Zubaidah—bukanlah terutama karena cinta kepada suaminya atau untuk memuaskan hasrat Bahar terhadap kecantikan perempuan versinya, melainkan berujud ‘*menewaskan laki-laki jang tiada mengindahkan*’ Nur. *Pembalasannja*, judul drama ini memang sungguh menggambarkan sikap yang hendak diambil Nur menghadapi pandangan miring tentang dirinya sebagai ‘*istri jang tak laku, jang terlempar ke samping.*’ Demi memenuhi

pembalasan, Nur bangkit sebagai perempuan yang berdaya, melompati segala rintangan—termasuk rintangan yang dilegitimasi oleh adat.

Tindakan Nur berpura-pura berkirim surat dengan Bahar supaya bisa berangkat ke Jakarta merupakan sebuah tindakan berani. Siasat Nur adalah pula siasat terhadap adat demi pengembangan dirinya—perlawanan terhadap ketertindasan sebagai seorang istri, sekaligus memperluas jangkauan karier dengan menjadi guru di Jakarta. Jelas tergambar bahwa Nur adalah perempuan yang berdaya.

Keberdayaan itu ditangguhkan pula dengan kesadaran Nur terhadap daya kuasa. Di Jakarta, berbulan-bulan lamanya Nur menutup diri dari Bahar yang mencintainya—hingga Zubaidah merasa perlu untuk mengingatkan. Nur telah '*menjelubungi diri*' dengan '*ketinggian hati*'. Ia memasang tembok yang tinggi di antara dirinya dan Bahar karena ia sadar betul bahwa dirinya telah punya kapasitas kuasa yang cukup untuk memenuhi pembalasan.

Dalam sebuah artikel⁷ disebutkan bahwa *Pembalasanja* menyinggung masalah hak perempuan dan lembaga perkawinan. Drama itu mengungkapkan masalah yang pelik dalam tata hukum perkawinan Minang yang menyebabkan hubungan antara suami dan istri menjadi tidak jelas. Dalam tatanan semacam itu, bisa saja terjadi suami tidak pernah mengenal istrinya sebab hubungan perkawinan antara keduanya ditentukan orang tua. *Pembalasanja* disebut mencoba mengkritik tatanan tersebut. Di satu sisi, poin tentang perlawanan adat itu ada benarnya. Tokoh-tokoh dalam drama karya Saadah memiliki cara sendiri dalam melakukan perlawanan terhadap situasi yang

dihadapinya – yang berakar dari adat Minangkabau. Namun di atas semua itu, Saadah tidak meletakkan adat sebagai hal yang sifatnya represif dan destruktif. Adat tidak dihadapi oleh gugatan atau tuntutan terhadap adanya sebuah dekonstruksi. Dalam *Pembalasanja*, keberadaan adat hampir dapat disebut netral. Ia mengada sebagaimana eksistensi panjangnya di dunia nyata. Melalui tokoh-tokoh *Pembalasanja*, adat dilampaui melalui beragam siasat yang mengandalkan otoritas manusia dalam memilih jalan hidupnya. Sebagai sebuah naskah drama, progresivitas dalam *Pembalasanja* ditampakan secara lugas melalui tokoh-tokohnya.

Tak ada sumber yang menyebutkan secara eksplisit tahun penulisan drama *Pembalasanja*. Meski diterbitkan tahun 1940, ada kemungkinan waktu penulisan naskah ini sama dengan waktu penulisan cerita-cerita pendeknya yang diterbitkan jauh setelah proses penulisan. Butuh waktu 20 tahun untuk menunggu kumpulan cerita pendek “Taman Penghibur Hati” (*TPH*) bisa dinikmati khalayak. Namun, ada juga kemungkinan bahwa proses kreatif *Pembalasanja* tak jauh dari waktu terbitnya. Maka, akan agak sulit meraba situasi yang menaungi Saadah ketika menulisnya – termasuk di dalamnya konteks sosial politik, pergulatan personal, serta gagasan yang sedang kuat digenggamnya.

Sebetulnya, posisi tokoh Nur sebagai perempuan yang berdaya dalam *Pembalasanja* bukan lagi penemuan yang mengejutkan jika kita mengikuti pergerakan aktivisme Saadah di Sumatera Barat sejak tahun 1919 baik ketika ia mendirikan surat kabar *Soeara Perempoean* (*SP*) maupun di mimbar-mimbar orasi. Letupan-letupan semangat menuju

pergerakan maju kaum perempuan sudah dapat kita tangkap dari kisah hidup Saadah muda.

Saadah digambarkan oleh Mestika Zed sebagai

“...Mijoevrouw Saadah dari Seberang Padang, tamatan Sekolah Raja Bukittinggi disebut-sebut aktif mengadakan *openbare vergadering* (rapat terbuka) di Padang. Para pendengarnya bukan hanya kaum perempuan, tetapi juga para orang tua, kaum bapak.” Saadah dalam satu teks menulis “meminta soepaja bapak-bapak meroentoehkan pikiran lama tentang kamadjoean perempuan.”⁸

Soeara Perempoean (Merdeka)

Kemunculan Saadah Alim – awalnya melalui *SP* – tak bisa lepas dari situasi rentan konflik dan penuh pergolakan antara kaum adat liberal dan kaum muda reformis.

Semua itu dimulai tahun 1908, ketika berbagai peristiwa besar mempengaruhi pemikiran tradisional nagari. Nagari ketika itu adalah suatu komunitas politik “mandiri” yang memiliki balai, jalan raya, dan tempat pemandian umum sendiri. Batas-batas wilayah nagari dan wilayah komunikasinya diakui. Semua nagari menganut nilai dan norma adat yang sama, namun sesama nagari dianggap sebagai rantau. Sistem keuangan moneter – perkebunan kopi dimonopoli dan penarikan pajak dimulai,⁹ penataan keluar-masuk daerah melalui Malaka, sistem kredit dan pasar rakyat, dan pembukaan sekolah-sekolah.¹⁰ Beberapa pemberontakan anti-pajak terjadi dipimpin oleh para pemimpin tarekat yang menyebarkan gagasan bahwa

otoritas kolonial adalah ilegal, tidak berdasarkan konsensus, bahkan menyebutnya *kafir*.¹¹

Di pengujung abad kesembilan belas, kaum bangsawan dan karyawan-karyawan pribumi Minangkabau mulai menyerap gaya hidup baru – serta menyebarkan gagasan mengenai *kemadjuan* dan modernitas. Modernitas mencakup dua kutub: modernisasi dunia Barat dan modernisasi Arab dan Mesir. Orang-orang di kutub pertama disebut sebagai kebelanda-belandaan (Mestika Zed), *the marginal men* (M.D. Mansoer), atau *the schakel-society* (Taufik Abdullah).

Tahun 1906, muncullah kelompok Young Malay pimpinan Datuk Sutan Maharadja. Ia adalah seorang penghulu nagari yang merupakan generasi pertama pencecap pendidikan Barat di Minangkabau.¹² Pergerakan kaum ini dilandasi oleh penolakannya terhadap *kemadjuan* dan modernisasi. *Kemadjuan*, menurut kelompok ini seharusnya mengembangkan ide dan cita-cita yang melekat pada adat asli Minangkabau – bukannya malah menyimpang. Gerakan kemajuan atau Kaum Muda¹³ ini dimaksudkan mengembalikan Padang kepada alam dan mempersempit *gap* antara para pemimpin dan masyarakat.¹⁴

Inti *kemadjuan* menurut Datuk Sutan Maharadja adalah demokrasi. Menurutny, Demokrasi adalah esensi dari adat Minangkabau – sebuah mufakat yang merupakan glorifikasi dari masyarakat Minangkabau yang asali.¹⁵ Salah satu visi Datuk Sutan Maharadja adalah memperjuangkan pendidikan perempuan – salah satunya melalui pendirian *Soenting Melayu* tahun yang disunting oleh anaknya, Zoebaidah Ratna Djowita, yang kemudian dilanjutkan oleh Rohanna Kudus.

Sementara itu, kaum intelegensia dan para ulama-intelektual mulai mengembangkan organisasi, institusi sosial-edukasi, dan tentu saja, media.¹⁶ Jurang antara pendidikan Barat dan Islam semakin menyempit. Di bawah pendidikan modern, mentalitas kaum intelegensia menjadi kosmopolitan. Kemampuan golongan ini membuka republik susastera membuat mereka punya modal kultural baru untuk melepaskan diri dari orbit feodalisme bangsawan tua dan membentuk komunitas baru.¹⁷ Salah satu yang masuk golongan ini adalah Abdul Rivai (1871-1937), yang disebut sebagai intelektual Minangkabau yang paling “westernized”. Ia memperkenalkan kebanggaan nasional dan identitas kultural sebagai bagian dari *kemadjuan*. Menurutnya, *kemadjuan* tidak berarti mengeliminasi identitas nasional karena *kemadjuan* itu sendiri membutuhkan kompetisi antar-bangsa yang tak putus.¹⁸

Hadirnya pemikiran yang signifikan ini membuat Datuk Sutan Maharadja tersisih dari para generasi baru itu. Ia dan kelompok pro-*kemadjuannya* malah lebih identik dengan kaum tua ulama – sehingga kemudian disebut sebagai kaum kuno.¹⁹

Beberapa pihak yang pada masa itu berseteru menggunakan surat kabar dan majalah sebagai wahana menyebarkan ide dan gagasan pembaruan sosial, budaya, dan pandangan keagamaan masing-masing.²⁰ Ketika itulah *SP* lahir. Majalah itu disebut-sebut sebagai gerakan feminis fase kedua –²¹setelah yang pertama diidentikkan dengan harian *Soenting Melajoe (SM)*.

Surat kabar perempuan generasi pertama seperti *Soenting Melajoe* dan *Poetri-Hindia* mencoba mendefinisikan kembali

masyarakat Minangkabau dan merumuskan ulang peran-peran gender konvensional. Pada saat yang sama juga berupaya mengkonstruksi katalog penindasan-penindasan yang tidak cocok dalam konteks lokal. Surat-surat kabar ini berusaha mengambil alih keluhan-keluhan feminis Eropa dan meratapi kondisi-kondisi yang tidak dialami perempuan Minangkabau. Matrilokalitas bukanlah keterkungkungan. Perempuan tidak pernah terkurung di rumah, perempuan terpaksa mengintip dari balik tirai jendela.²² Menurut Jeffrey Hadler, posisi editorial surat kabar generasi pertama ini juga khas, yaitu berakar pada moralitas dan sensibilitas borjuasi yang dibuat-buat.

Sebetulnya kedua 'kubu' tersebut membolehkan persekolahan dan pembentukan perempuan sebagai lembaga-lembaga yang tujuannya membuat anak-anak perempuan menjadi ibu yang baik.²³ Namun tepat di situ persoalannya, apa yang harus dilakukan ketika perempuan mulai sanggup menancapkan pengaruh melampaui urusan rumah tangga? Sebab faktanya, pasca PD I mendatangkan kesulitan ekonomi pada Hindia serta kecenderungan politik Eropa yang lebih radikal, perempuan Minangkabau mulai turut ambil bagian dalam demonstrasi-demonstrasi publik dan politik partai.²⁴ Maka di posisi yang lain. *SP*, *Asjraq*, dan *Soera Kaoem Iboe Soematera* (SKIS) merasa perlu bertindak lebih agresif dengan bersuara di forum-forum, dari podium ke podium.

"Dalam adat, perempuan memiliki status yang tinggi, tetapi faktanya kemerdekaan mereka tanpa arti. Perempuan hidup seperti burung di dalam sangkar. Inikah kesetaraan?"²⁵ Begitu

kira-kira ide utama *SP* di akhir 1918 melalui salah satu penulisnya.

Gerakan feminis fase kedua mengusung slogan *vrijheid* atau *freedom* demi menghapus semua pembatasan pada pendidikan perempuan. *SP* berupaya mempopulerkan aliran pemikiran mereka yang fokus pada kesenjangan antara adat ideal dan realitas sosial.²⁶ Media ini kemudian mengajukan cara hidup Barat sebagai cara hidup yang ideal bagi perempuan. Ketika itu, pers di Sumatera Barat sedang menjadi wadah untuk mengkomunikasikan berbagai pandangan dan ideologi—baik sosial, politik, maupun agama.

Dalam suatu editorial surat kabar *Oetoesan Malajoe* yang terbit pada 18 Agustus 1919, misalnya, penulis editorial tersebut menyatakan harapannya agar Residen Belanda yang baru diangkat menghentikan ulah Kaum Muda dan anak-anak sekolah Jong Sumatranen Bond (JSB)²⁷ yang berani-beraninya menyelenggarakan suatu kongres; membicarakan masalah-masalah politik yang mereka belum pahami; dan menghasut orang agar benci pada orang-orang Belanda dan orang-orang lain yang mempertahankan orang Belanda. Visi JSB yang pertama kali berdiri 17 Desember 1917 di Padang dan Bukittinggi adalah menyatukan dan mempersiapkan seluruh pelajar Sumatera untuk mencapai masa depan mereka sebagai pemimpin masyarakat. Sebetulnya, konflik ketegangan antara kaum kuno dan JBS sudah berlangsung sejak tahun 1918.

Dalam editorial surat kabar yang sama pada 25 Agustus 1919, pemuda-pemuda STOVIA yang tergabung dalam JSB

dikecam sebagai kaum muda yang menginginkan perubahan dalam adat agar mereka dapat bebas bergaul dan berjalan-jalan dengan para gadis. Supaya bagi pembaca lebih jelas lagi apa yang dimaksud oleh penulis, pihak *Oetoesan Melayu* bahkan menyebut-nyebut nama Saadah. Ia ketika itu adalah contoh yang dianggap tidak dapat dibenarkan—seorang gadis pribumi (*inlandsche nona*) yang melanggar adat dengan berjalan malam bersama pemuda bernama Moh. Tahir.

Penulis editorial di atas juga mengeluh bahwa, meskipun pemuda-pemuda JSB ini masih siswa sekolah, mereka ingin disebut engku yang menurut penulis adalah sama dengan tuan (*meneer*); bahwa mereka menghendaki suatu revolusi agar mereka menjadi *meneer* presiden republik. Sekarang pun, kata penulis dengan geram, sudah ada siswa-siswa yang menjadi angku seperti angku Amir dan angku Hasan. Menanggapi polemik tersebut, Saadah menulis tentang perdebatannya dengan kaum kuno. Dugaan kaum kuno bahwa Saadah menggunakan kata “merdeka” diartikan sebagai hasrat untuk bergaul dengan bebas dengan laki-laki adalah keliru. Datuk Sutan Maharaja yang mengira Saadah berpaham seperti itu menganggap bahwa berpacaran tak sesuai dengan adat-istiadat. Perempuan, apalagi seorang gadis, harus suci sehingga tak boleh bergaul terlalu bebas.²⁸ Namun, maksud Saadah mengenai kemerdekaan itu sebetulnya merupakan perjuangan Saadah dalam mengupayakan kebebasan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya.²⁹

Konteks kemerdekaan yang dimaksud Saadah itu adalah *pertama*, aturan mengenai gadis-gadis Kota Gedang yang tidak boleh menikah dengan laki-laki dari daerah lain. Pada

Mei 1935, aturan tersebut dihapuskan. Kedua, mengenai kejamnya kritik yang dilontarkan kepada perempuan yang berusaha keluar dari kebiasaan, yaitu pembatasan pendidikan hanya di ranah pelajaran memasak, pekerjaan tangan, dan sekadar pelajaran agama.³⁰

Majalah *SP* berisi karya-karya berbahasa Indonesia dan Belanda dengan harapan akan memberi kesempatan bagi kaum wanita untuk berkarya. Akan tetapi, yang memasukkan karya-karyanya dalam majalah ini sebagian besar adalah kaum pria, antara lain Mohammad Hatta, Bahder Djohan, Mohammad Yamin, dan Adi Negoro yang waktu itu masih duduk di sekolah lanjutan.³¹

Sekitar tahun 1924, Sarikat Kaoem Iboe Soematera (SKIS) berdiri. Target SKIS adalah mengadakan suatu pertemuan besar mengenai kondisi perempuan Sumatera. Direncanakan tahun 1926, ternyata pertemuan itu tertunda karena gempa bumi yang berpusat di Padang Panjang berkekuatan 7,6 SR dan Pemberontakan Silungkang. Pada 17 Agustus 1929, pertemuan itu akhirnya berlangsung di bioskop Scala Bukittinggi dengan total sekitar 800 peserta. Pejabat-pejabat kolonial dan tokoh masyarakat turut hadir dalam pertemuan itu. Beberapa pembicara menyampaikan pidato-pidato tentang tinjauan ulang—bahkan revisi—terhadap pasang surut feminisme Minangkabau. Hari berikutnya, peserta pertemuan semakin membludak—sekitar 1.000 orang hadir di Scala. Dalam dua hari, dibahas beragam isu tentang perempuan: perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai pendidik, perempuan dalam agama, perempuan sebagai pusat *masarakah besar* atau pusat peradaban.³² Melalui pertemuan tersebut, keibuan tersiarkan sebagai

sebuah kegiatan revolusioner. Sebagaimana yang diekspresikan Saadah dalam karya puisi berbentuk tradisionalnya:

*“Soematera madjoe, langkah kemoeka,
kaoem Iboe, Toeroet membantoe;
Mengeloearkan perasaan serta tjita-tjita,
Goena kebaikan soedahlah tentoe.” (Bait ke-14)*

Syair panjang itu berjudul Mustika Kiasan. Ditulis oleh Saadah (tercatat sebagai Encik Alim—menggunakan nama suaminya, Alim Sultan Maharaja Besar).

Setelah mengelola *SP*, Saadah banyak terlibat mengurus media cetak lain. Tahun 1925, Saadah Alim menjadi pembantu majalah mingguan *Bintang Hindia* (terbit pertama kali di Batavia tahun 1923) dan harian *Bintang Timoer* (terbit pertama kali tahun 1926) pimpinan Parada Harahap. Pilihan pekerjaan ini menggiring kita pada ideologi Saadah yang—sama seperti Abdul Rivai sang pendiri *Bintang Hindia*—kontra terhadap pandangan kaum kuno. Meski pada sekitar 1925, *Bintang Timoer* disebut-sebut menjauh dari visinya sebagai corong golongan nasionalis Indonesia,³³ sepertinya keberadaan Saadah di media tersebut merupakan sebuah sikap idealistis.

Pada tahun 1939, Saadah Alim menjadi pembantu majalah mingguan *Poestaka Timoer* pimpinan Andjar Asmara. Tahun 1940 ia menjadi pembantu *Het Dag Blad Volks Editie* dari *Java Bode*. Di sela-sela kesibukannya di media, tahun 1940-an, ia sempat menerjemahkan diktat *Ilmu*

Membalut: Untuk Kursus-kursus Buat Memberi Pertolongan jang Pertama kepada Orang jang Mendapat Ketjelakaan. Dokumen tersebut tidak terdapat di Indonesia, melainkan di US National Library of Medicine.

Periode 1941-1952, Saadah Alim menerjemahkan buku-buku pengarang asing, seperti *Jalan Pengajaran Menurut Widuri* karya F.A. Volkers Scippers, *Angin Barat Angin Timur* karya Pearl S. Buck, *Pengalaman Huckleberry Finn* karya Mark Twain, *Rahasia Bilik Terkunci* karya Diet Kramer, *Zuleika Menyingsingkan Lengan Baju* karya Ruisco, *Menghadapi Hidup Baru* karya G.A. Leen Bruggen, dan *Jacob si Lurus Hati* karya Kapitein Marryat.³⁴ Ia juga menulis buku teknik praktis seperti *Aku Mendjahit Pakaian Anakku* dan *Aku Mendjahit Sendiri Pakaian Orang Dewasa*.

Membaca Nur, Membaca Saadah

Dalam membaca karier kepenulisan dan aktivisme Saadah, tidak mungkin tidak, kita akan jatuh pada heroisme dan gambaran sosok revolusioner dirinya sebagai seorang penulis, guru, dan aktivis. Bahkan dalam karya-karya fiksi yang ditulisnya, dapat ditemukan kecenderungan Saadah untuk mengubah dan melampaui stereotipe. Melalui tokoh Nur, Saadah mengutarakan banyak hal. Jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh gubahan Saadah dalam *TPH*, terlihat perbedaan yang cukup mengusik pada diri Nur. Saya sepakat dengan poin yang dikatakan H.B. Jassin bahwa dalam *TPH*, Saadah sebagai pengarang tidak membuat para tokoh itu menentang adat sama sekali. Hampir seluruh tokoh perempuan sudah menjadikan adat – termasuk perjodohan,

ketertundukan atau pemakluman istri terhadap suami, dan semacamnya—sebagai bagian dari dirinya yang tak perlu dipertanyakan apalagi dilampaui. Jika ada tokoh yang awalnya tidak sepakat terhadap perjodohan, akhir cerita selalu menunjukkan bahwa adat merupakan rumah berpulang yang tepat bagi seorang individu.

Jika kekembalian para tokoh cerita dalam *TPH* patut disejajarkan dengan pemihakan Saadah terhadap adat Minangkabau, maka tidak bisa diabaikan bahwa Saadah adalah bagian dari segelintir masyarakat Hindia Belanda yang bisa mencicipi pendidikan Belanda—hasil dari semangat politik etis. Pendidikan yang pernah ditempuh Saadah adalah *Kweekschool* (sekolah guru) di Bukittinggi. Setamat sekolah itu, ia menjadi guru HIS di Padang dari tahun 1918—1920 kemudian menjadi guru *Meisjesnormaalschool* (Sekolah Guru Puteri) di Padang Panjang.

Seperti yang kita tahu dalam wacana kolonial terdapat persoalan penaklukan bersifat imperialistik yang dilakukan pemerintah kolonial—tidak hanya soal pemerintahan dan kekuasaan, melainkan juga sebagai sebuah sistem pengetahuan dan representasi. Saadah—melalui tokoh-tokoh dalam *TPH*—semacam membalik pola tersebut. Ia mendemonisasi Barat dan mengagungkan adat.

Hal-hal itulah yang tidak akan ditemukan dalam *Pembalasannja*. Nur Asjikin benar-benar tokoh perempuan yang berbeda dari tokoh-tokoh dalam *TPH*. Itu alasan mengapa saya begitu percaya bahwa *Pembalasannja* ditulis di periode 1939-1940—ketika Saadah sudah lebih kaya dan tuntas dengan ide-ide tentang perjuangan kaum perempuan

feminis Minangkabau gelombang kedua. Isu keperempuanan tentu terus bergerak sesuai zaman. Seperti pula yang Saadah sampaikan tahun 1936, "...Maka, sekarang telah ada satu golongan gadis dan wanita muda, yang telah mendapat pendidikan yang cukup dan telah dapat mencari nafkahnya secukupnya dengan tidak menggantungkan diri kepada orang lain."

Segala kemajuan itu tidak dapat dilepaskan dari bayang-bayang adat, cara menghadapinya, lengkap dengan kiprah Saadah dalam mengkampanyekan idealisme mandirinya tentang kemajuan kaum perempuan melalui tulisan media, mimbar-mimbar politik, serta karya sastra.

Kepustakaan

Buku

Alim, Saadah. 1941. *Taman Penghibur Hati*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alim, Saadah. 1953. *Pembalasanja*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bruner, Jerome. 1966. *Towards a Theory of Instruction*. Belknap Press of Harvard University.

Darwis, Yuliandre. 2013. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945*. Jakarta: Gramedia.

Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu.

Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.

Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: GPU.

Maters, Mirjam. 2003. *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan 1906-1942*. Jakarta: Hasta Mitra.

Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti.

Simbolon, Parakriti T. 2007. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Sunarti, Sastri. 2013. *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*. Jakarta: KPG.

van Niel, Robert. 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Artikel

Abdullah, Taufik. "Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century" dalam Claire Holt (ed.). 2007. *Culture and Politics in Indonesia*. Jakarta-Kuala Lumpur: Equinox.

Alim, Saadah. "Minangkabau, eenige grepen uit de samenleving" dalam *Indisch Vrouwen Jaarboek*, ed. MAE Van Lith-van Schreven.

Selasih. "Pengalaman Menulis Karya Sastra Pada Masa Pudjangga Baru" dalam *Budaja Djaja No. 54 November 1972*.

Website

“Kesusastraan Indonesia Sebelum Kemerdekaan” dalam *Komunitas Salihara* (<http://salihara.org/kalam/back-issues/detail/kesusastraan-indonesia-sebelum-kemerdekaan1>).

“Saadah Alim” dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Saadah_Alim).

“Saadah Alim” dalam *Wikipedia* (https://id.wikipedia.org/wiki/Saadah_Alim).

Jasmi, Khairul. 2002. “Suratkabar Minang” dalam *Pantau* (<https://www.pantau.or.id/?/=d/112>).

“Dr. Mohammad Amir, Tragedi Seorang Tokoh” dalam *Blog Sejarah Kita* (<http://sejarahkita.blogspot.com/2006/07/dr-mohammad-amir-tragedi-seorang-tokoh.html>).

Catatan

¹ Koesalah Soebagjo Toer menyebutnya dalam artikel “Siapakah Sastrawati Indonesia?”, *Majalah Wanita* 15 Mei 1960 No. 9 Tahun XIII.

² Jerome Bruner, *Towards a Theory of Instruction*, Belknap Press of Harvard University, Cambridge, 1966.

³ Entri “Pembalasannya” dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia* - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

⁴ A.A Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru*, Grafiti, Jakarta, 1984, halaman 193.

⁵ *Ibid*, halaman 194.

⁶ Entri “Pembalasannya” dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia* - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

⁷ “Kesusastaaran Indonesia Sebelum Kemerdekaan, Komunitas Salihara”, Komunitas Salihara, <http://salihara.org/kalam/back-issues/detail/kesusastraan-indonesia-sebelum-kemerdekaan1>.

⁸ Mestika Zed, “Kota Padang Tempo Doeloe (Zaman Kolonial)”, Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

⁹ Taufik Abdullah, “Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century” dalam Claire Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*, Equinox, Jakarta-Kuala Lumpur, 2009, halaman 209.

¹⁰ Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945*, Gramedia, Jakarta, 2013, halaman 32-35.

¹¹ Taufik Abdullah, *op.cit*, hal. 210.

¹² *Ibid*, halaman 214.

¹³ Kaum muda sama sekali tidak homogen. Beragam latar sosial dan posisi subjek yang berbeda-beda dalam masyarakat Hindia yang plural membuat Kaum muda terfragmentasi secara internal – yang juga konsekuensi dari kebijakan kolonial yang segregatif. Maka, ada kaum-muda-berorientasi-adat, ada pula kaum-muda-berorientasi-agama (Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, GPU, Jakarta, 2011, halaman 287) Posisi kaum muda ini kontra dengan kelompok aristokrat, para penghulu, dan belakangan kelompok Islam reformis. (Taufik Abdullah, halaman 240)

¹⁴ Yuliandre Darwis, halaman 40.

¹⁵ Taufik Abdullah, halaman 222.

¹⁶ Yudi Latif, hal. 287. Hal ini juga merupakan implikasi dari politik etis yang mereorganisasi dan mengembangkan sekolah-sekolah baru pada setiap jenjang pendidikan. (Yudi Latif, halaman 283)

¹⁷ *Ibid*, halaman 286.

¹⁸ Taufik Abdullah, halaman 220. Abdul Rivai bersama Clockener Brousseau mendirikan surat kabar *Bintang Hindia* pada 1902. Saadiah Alim kelak menjadi pembantu redaksi di *Bintang Hindia* sekitar tahun

1925. (Parakitri Simbolon, *Menjadi Indonesia*, Kompas, Jakarta, 2007, halaman 569).

¹⁹ Taufik Abdullah, halaman 236.

²⁰ Yuliandre Darwis, halaman 62.

²¹ Taufik Abdullah, *op.cit*, halaman 240.

²² Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*, Freedom Institute, Jakarta, 2010, halaman 270.

²³ *Ibid*, halaman 275.

²⁴ *Ibid*.

²⁵ Taufik Abdullah, halaman 240-241.

²⁶ *Ibid*, halaman 241.

²⁷ *Ibid*, halaman 236.

²⁸ Jasmi, Khairul. 2002. *Suratkabar Minang* dalam Jurnal Pantau (<https://www.pantau.or.id/?/=d/112>)

²⁹ Saadah Alim, "Minangkabau, eenige grepen uit de samenleving" dalam *Indisch Vrouwen Jaarboek*, ed. MAE Van Lith-van Schreven, Kolff-Bruning, Yogyakarta, 1936, halaman 85-91.

³⁰ *Ibid*.

³¹ Entri "Saadah Alim" dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia* - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

³² Jeffrey Hadler, halaman 279.

³³ Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan 1906-1942*, Hasta Mitra, Jakarta, 2003, halaman 243-244.

³⁴ Entri "Saadah Alim" dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia* - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.